



Peran SDM dalam Persiapan Penggunaan QRIS pada Usaha Telur Ayam di Tempuling

Luthfia Masfa Nur¹, Niswa Auliya Lubis², Siti Nurhalimah³, Tasya Nadilla⁴, Yusliani⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Correspondence Email: niswaauliyalubis6@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan studi kasus pada satu usaha telur ayam di Tempuling yang belum menerapkan sistem pembayaran QRIS. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran dan kesiapan SDM dalam menghadapi digitalisasi pembayaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara langsung dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SDM di usaha ini memiliki peran sentral dalam operasional, namun belum siap secara pengetahuan dan teknis untuk menerapkan QRIS. Rendahnya literasi digital dan keterbatasan fasilitas menjadi kendala utama. Diperlukan pelatihan dan dukungan teknologi untuk mendorong transformasi digital pembayaran yang efektif.

Kata Kunci: *Pembayaran Digital, QRIS, SDM, Usaha Telur Ayam*.

ABSTRACT

This research is a case study of a chicken egg business in Tempuling that has not implemented the QRIS payment system. The purpose of this study is to determine the role and readiness of human resources in facing digitalization of payments. The study uses a qualitative approach with data collection techniques through direct interviews and observations. The results of the study show that human resources in this business have a central role in operations, but are not yet ready in terms of knowledge and technical skills to implement QRIS. Low digital literacy and limited facilities are the main obstacles. Training and technological support are needed to encourage effective digital transformation of payments.

Keywords: *Digital Payment, QRIS, HR, Chicken Egg Business.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dalam beberapa tahun terakhir telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam cara masyarakat melakukan transaksi keuangan (Samad, et.al., 2024). Salah satu bentuk inovasi di bidang sistem pembayaran yang sedang digencarkan oleh pemerintah dan Bank Indonesia adalah QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*). QRIS merupakan sistem pembayaran digital berbasis kode QR yang dirancang untuk menyatukan berbagai jenis QR code dari penyelenggara jasa pembayaran, sehingga dapat digunakan secara lebih praktis, efisien, dan aman oleh pelaku usaha maupun konsumen. Sistem ini diharapkan menjadi solusi inklusif yang mampu mendorong

percepatan digitalisasi ekonomi, terutama di sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM).

Meskipun QRIS telah diperkenalkan secara luas dan manfaatnya cukup signifikan bagi kemudahan transaksi, kenyataannya masih banyak pelaku usaha kecil di daerah yang belum mengimplementasikan sistem ini dalam kegiatan usahanya. Beberapa faktor penyebabnya antara lain adalah kurangnya pemahaman pelaku usaha terhadap cara kerja QRIS, keterbatasan infrastruktur pendukung seperti akses internet dan perangkat elektronik, serta minimnya literasi digital di kalangan pelaku UMKM. Selain itu, faktor internal seperti kesiapan sumber daya manusia (SDM) dalam menerima dan mengelola perubahan sistem pembayaran juga turut menentukan berhasil atau tidaknya implementasi QRIS pada suatu usaha.

Usaha telur ayam di Jalan Tempuling merupakan salah satu bentuk UMKM yang cukup berkembang di bidang peternakan dan perdagangan hasil ternak. Namun demikian, dalam praktiknya, transaksi pembelian dan penjualan masih dilakukan secara tunai. Hingga saat ini, usaha tersebut belum menerapkan sistem pembayaran QRIS. Padahal, penggunaan sistem pembayaran digital dapat membuka peluang bagi pelaku usaha untuk menjangkau konsumen yang lebih luas serta meningkatkan efisiensi transaksi. Di sisi lain, kondisi SDM di usaha ini, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap terhadap teknologi baru, masih belum diketahui secara pasti sejauh mana kesiapan mereka dalam menghadapi transformasi digital tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana peran dan kesiapan SDM dalam menghadapi penggunaan QRIS pada satu usaha telur ayam di Tempuling. Penelitian ini penting dilakukan sebagai langkah awal untuk memahami tantangan dan potensi yang dimiliki oleh pelaku usaha kecil dalam menghadapi era digitalisasi sistem pembayaran. Dengan memahami faktor internal seperti peran SDM, diharapkan dapat ditemukan strategi yang tepat untuk mendorong penerapan QRIS secara bertahap, khususnya pada usaha kecil di wilayah pedesaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin menggambarkan dan memahami secara mendalam bagaimana peran sumber daya manusia (SDM) dalam persiapan penggunaan QRIS pada satu usaha telur ayam di Tempuling. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika, konteks, dan makna yang terjadi dalam situasi nyata, terutama berkaitan dengan pengalaman dan persepsi pelaku usaha terhadap perubahan sistem pembayaran.

Lokasi penelitian difokuskan pada satu tempat usaha telur ayam yang beroperasi secara mandiri di Jalan Tempuling, Kota Medan. Usaha ini dipilih karena hingga saat penelitian dilakukan, sistem pembayaran QRIS belum diterapkan, meskipun usaha tersebut telah berjalan cukup lama dan memiliki pelanggan tetap. Fokus pada satu subjek penelitian memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap aspek-aspek SDM dalam operasional usaha dan kesiapan mereka terhadap digitalisasi.

Data dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan pemilik usaha serta dua pekerja yang membantu dalam kegiatan harian. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali informasi yang dibutuhkan dengan tetap

memberikan ruang bagi informan untuk menyampaikan pandangan secara bebas. Selain itu, observasi langsung juga dilakukan untuk melihat aktivitas operasional sehari-hari dan sistem pembayaran yang sedang berjalan. Peneliti mencatat kebiasaan transaksi, penggunaan alat, dan interaksi antara SDM dan pelanggan, terutama terkait sikap terhadap pembayaran non-tunai.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan induktif. Data yang terkumpul direduksi dan dikategorikan berdasarkan tema-tema yang muncul selama proses pengumpulan data. Proses analisis kemudian dilanjutkan dengan penarikan makna dan kesimpulan yang berangkat dari data lapangan, bukan dari asumsi awal peneliti. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara dan observasi untuk memastikan keakuratan informasi.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai kesiapan dan peran SDM dalam menghadapi perubahan sistem pembayaran dari tunai ke digital. Hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi ke usaha lain, melainkan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai dinamika internal yang terjadi di satu usaha telur ayam di Tempuling sebagai contoh konkret dari tantangan digitalisasi pada usaha mikro di daerah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usaha telur ayam di Tempuling masih sepenuhnya mengandalkan sistem pembayaran tunai dalam seluruh kegiatan transaksi, baik dengan pelanggan tetap maupun pembeli umum. Proses jual beli dilakukan secara langsung, dan tidak terdapat fasilitas pembayaran non-tunai seperti QRIS atau metode transfer melalui aplikasi digital. Meskipun demikian, pemilik usaha telah mengetahui secara umum tentang keberadaan QRIS sebagai salah satu metode pembayaran digital, namun pemahaman yang dimiliki masih sangat terbatas. Pemilik usaha belum memahami secara menyeluruh bagaimana QRIS bekerja, manfaatnya, serta bagaimana cara mengakses atau mendaftar untuk menggunakan sistem tersebut.

Dalam hal peran SDM, ditemukan bahwa aktivitas usaha sangat bergantung pada pemilik dan satu orang pekerja utama. Mereka menjalankan seluruh proses mulai dari pengambilan telur, pengemasan, hingga penjualan. Dalam wawancara, pemilik usaha menyampaikan bahwa penggunaan teknologi belum menjadi kebutuhan yang mendesak karena pelanggan sudah terbiasa dengan sistem tunai. Selain itu, ada kekhawatiran terhadap kerepotan teknis, biaya tambahan, serta kemungkinan kesalahan transaksi jika menggunakan sistem digital.

Kesiapan SDM dalam menghadapi penerapan QRIS juga masih rendah. Hal ini ditunjukkan oleh ketidaksiapan dari segi pengetahuan digital, kurangnya kepercayaan diri terhadap penggunaan aplikasi pembayaran, serta belum adanya pengalaman sebelumnya dalam menggunakan sistem keuangan berbasis teknologi. Dari sisi infrastruktur, usaha ini juga belum memiliki alat pendukung seperti *smartphone* yang memadai atau akses internet yang stabil di lokasi usaha (Hasibuan, et.al., 2023). Semua faktor ini menjadi penghambat utama dalam proses adopsi QRIS, meskipun secara tidak langsung pemilik usaha mengakui bahwa sistem digital mungkin akan dibutuhkan suatu saat nanti ketika permintaan dari pelanggan meningkat.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kesiapan SDM menjadi faktor krusial dalam keberhasilan penerapan teknologi baru, khususnya dalam usaha mikro.

Meskipun QRIS telah dirancang agar mudah diakses oleh semua jenis pelaku usaha, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa aspek sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan masih sangat dibutuhkan agar pelaku usaha merasa percaya diri dan mampu beradaptasi dengan sistem tersebut. Dalam kasus ini, SDM bukan hanya belum siap, tetapi juga belum terdorong untuk mencoba karena belum melihat kebutuhan mendesak dan manfaat nyata yang bisa langsung dirasakan dari penggunaan QRIS.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa SDM memiliki peran penting dalam proses transformasi sistem pembayaran di usaha kecil, termasuk dalam persiapan penggunaan QRIS. Pada usaha telur ayam di Tempuling yang menjadi objek studi ini, ditemukan bahwa penerapan QRIS belum dilakukan karena rendahnya tingkat kesiapan SDM, baik dari segi pemahaman, keterampilan, maupun sikap terhadap teknologi. Selain itu, keterbatasan alat dan infrastruktur juga menjadi kendala yang memperkuat ketidaksiapan tersebut.

Untuk mendorong adopsi QRIS dalam usaha mikro seperti ini, dibutuhkan pendekatan yang menyeluruh, mulai dari edukasi yang berkelanjutan, pelatihan teknis yang mudah dipahami, hingga dukungan fasilitas teknologi yang terjangkau. Tanpa adanya kesiapan SDM yang memadai, inovasi seperti QRIS sulit untuk diterapkan secara efektif, meskipun sistem tersebut dirancang untuk kemudahan dan efisiensi. Oleh karena itu, peran pemerintah daerah, lembaga keuangan, dan penyedia layanan pembayaran menjadi penting dalam membantu pelaku usaha kecil melakukan transisi menuju sistem pembayaran digital yang inklusif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340.
- Bank Indonesia. (2021). Panduan Penggunaan QRIS untuk Usaha Mikro. Jakarta: Bank Indonesia.
- Hasibuan, R., Aisyah, S., & Kurniawan, A. (2023). Penerapan Aplikasi Keuangan Berbasis Android "Teman Bisnis" di UMKM pada Toko Jaya Desa Lau Dendang Medan. *Abdi Cendekia: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 108-114. <https://doi.org/10.61253/abdicendekia.v2i1.91>.
- Hutabarat, S. (2020). Literasi Digital dan Tantangan UMKM Menghadapi Ekonomi Digital. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, 20(2), 45–52.
- Samad, A. P. A., Jamil, M., Baihaqi, B., & Fairus, F. (2024). Introduksi Mesin Pakan Pelet Carong pada Gapokkan Sepakat Kampung Sungai Kuruk III Kabupaten Aceh Tamiang. *Abdi Cendekia: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 271-278. <https://doi.org/10.61253/abdicendekia.v3i3.252>.
- Sari, D. N., & Rahmawati, E. (2022). Peran Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Daya Saing UMKM di Era Digital. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia*, 8(1), 12–21.
- Yuliana, R. (2021). Analisis Implementasi QRIS pada UMKM di Daerah Perdesaan. *Jurnal Ekonomi Digital*, 3(1), 23–31.